

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Nyeri merupakan pengalaman yang tidak menyenangkan secara sensori dan emosional yang disebabkan oleh kerusakan jaringan yang aktual dan potensial. Arthur C. Curton (2018) menyatakan bahwa kerusakan jaringan menyebabkan nyeri, yang mendorong orang untuk bertindak untuk menghilangkan sumber nyeri. Jenis nyeri yang dapat diidentifikasi termasuk rasa sakit yang tajam, pusing, panas seperti terbakar, menyengat, pedih, nyeri yang merambat, rasa sakit yang hilang-timbul, dan lokasi nyeri yang berbeda. Rangsangan nyeri yang sama dapat menyebabkan berbagai jenis nyeri, seperti nyeri menusuk menjadi pusing, atau nyeri yang nyata menjadi samar-samar. Gejala yang tidak spesifik meliputi kecemasan, depresi, kelelahan, insomnia (gangguan pola tidur), rasa marah dan ketakutan. Gejala yang tidak spesifik meliputi kecemasan, depresi, kelelahan, insomnia (gangguan pola tidur), rasa marah dan ketakutan. Kecemasan, depresi, kelelahan, rasa marah, ketakutan, dan insomnia (gangguan pola tidur) adalah gejala yang tidak spesifik. Salah satu kondisi medis yang paling umum dialami oleh banyak orang di seluruh dunia adalah nyeri, yang menyebabkan penderitanya mengunjungi fasilitas kesehatan. Kualitas hidup pasien yang menderita nyeri dapat ditingkatkan melalui pengobatan farmakologi dan nonfarmakologi. Salah satu cara yang paling umum untuk mengatasi rasa sakit yang disebabkan oleh nyeri yang berlangsung sementara waktu adalah dengan menggunakan farmakologi. Obat nyeri yang sering digunakan masyarakat pada umumnya adalah jenis analgetik non opioid. Analgetik opioid dan non-opioid adalah dua kategori analgetik. Obat analgetik non-opioid bekerja dengan mengurangi produksi prostaglandin melalui rantai asam arachidonat. Ini berarti bahwa jumlah rangsangan nyeri yang diterima oleh sistem saraf pusat (SSP) berkurang. Obat analgetik opioid, seperti morfin dan fentanyl, berbeda dengan analgetik non-opioid, seperti aspirin dan parasetamol. Asetosal, atau aspirin, adalah obat

antiinflamasi non steroid yang dapat memengaruhi saluran cerna jika diberikan bersamaan dengan analgetik non opioid lainnya. Senyawa dengan gugus kimia yang mirip dengan aspirin tidak boleh diberikan kepada anak-anak atau remaja yang menderita cacar air atau influenza karena dapat menyebabkan reye syndrome. Parasetamol memiliki sifat analgetik atau antipiretik tetapi hanya memiliki sedikit efek antiinflamasi. Jika dikonsumsi terlalu banyak, parasetamol juga memiliki efek hepatotoksik. Maka untuk mengetahui penggunaan obat analgesik non opioid pada pasien nyeri diperlukan analisis lebih lanjut terkait pola penggunaan obat analgesik non-opioid pada pasien nyeri. Menurut International Association for the Study of Pain (IASP), angka nyeri di negara Negara Berkembang adalah 10,5% hingga 55,25% dari populasi (Sulistiyana, 2016). National Pharmaceutical Council menyatakan bahwa sekitar 9 dari 10 orang Amerika juga mengalami nyeri. Berdasarkan data yang dikumpulkan oleh World Health Organization pada tahun 2015, meskipun penelitian menyeluruh tentang prevalensi nyeri di Indonesia belum dilakukan, diperkirakan bahwa semua orang pernah mengalami nyeri. Hasil studi (Syamsiah & Muslihat, 2015) menunjukkan bahwa teknik relaksasi autogenik menurunkan nyeri pasien IGD RSUD Karawang tahun 2014. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai  $p = 0,000$  sama dengan  $\alpha 0,05$ . Nora (2017) melakukan studi tambahan tentang efek relaksasi autogenik pada tingkat nyeri pasien RA di kelurahan Londoyong, kecamatan Ambarawa. Kelompok intervensi memiliki skala nyeri yang lebih rendah daripada kelompok kontrol, dengan nilai  $p = 0,019 < \alpha 0,05$ . Menurut wawancara yang dilakukan pada lima pasien yang masuk, mereka mengatakan bahwa mereka biasanya menggunakan obat penghilang nyeri untuk mengatasi nyeri mereka. Nora (2017) melakukan penelitian tambahan tentang bagaimana relaksasi autogenik berdampak pada tingkat nyeri pasien rheumatoid arthritis (RA) di kelurahan Londoyong, kecamatan Ambarawa. Dengan nilai  $p = 0,019 < \alpha 0,05$ , kelompok intervensi memiliki skala nyeri yang lebih rendah daripada kelompok kontrol. Sakit perut paling sering terjadi pada laki-laki. Salah satu faktor yang mempengaruhi nyeri adalah jenis kelamin. Secara umum, pria dan wanita tidak berbeda dalam menanggapi nyeri; namun, cara beberapa kebudayaan mempengaruhi cara pria dan wanita menunjukkannya. Menurut (Potter et

al.,2016) menyatakan bahwa nyeri seringkali merupakan tanda yang menyatakan ada sesuatu yang mengalami gangguan fisiologis yang mendorong seseorang untuk meminta bantuan. Analgesik adalah obat yang digunakan untuk mengurangi rasa sakit atau nyeri tanpa menghilangkan kesadaran pasien. Obat ini digunakan untuk meredakan sakit, dan kita sering menggunakannya secara tidak sadar. Misalnya, ketika kita sakit gigi atau kepala, salah satu bagian obat yang kita minum biasanya mengandung analgesik atau pereda nyeri. Analgesik opioid (bersifat opium atau morfin) dan analgesik non-narkotik adalah dua jenis analgesik yang digunakan untuk meredakan atau menghilangkan rasa nyeri, seperti yang disebabkan oleh kanker dan fraktur. Metadon, fentanil, dan kodein adalah beberapa contoh obat analgetik non-narkotik. Analgesik perifer (non-narkotik), juga disebut analgetika perifer, adalah obat yang tidak bersifat narkotik yang tidak mempengaruhi sistem saraf pusat. Rasa sakit biasanya dihilangkan atau diringankan dengan penggunaan analgetik non-narkotik atau analgesik perifer ini tanpa mengganggu sistem susunan saraf pusat atau bahkan menyebabkan penurunan kesadaran. Obat ini juga tidak menyebabkan penggunaannya menjadi aseksual. . Beberapa kelompok obat analgetik termasuk penghambat prostaglandin (NSAID), ibuprofen, derivat derivat antranilat (mefenamat, asam niflumet glafenin, floktafenin), derivat derivat pirazolinon (aminofenazon, isoprofil penazon, isoprofilaminofenazon), dan lainnya benzidamin. Obat analgesik narkotik termasuk fenasetin dan asetaminofen. Obat anti-inflamasi nonsteroid yang terdiri dari aspirin dan salisilat lainnya, serta derivat asam propionate, asam indolasetat, dan derivat lainnya (Kesehatan et al., 2019). Dalam tinjauan Cochrane tahun 2020, 75 uji coba terkontrol secara acak (RCT) yang menilai terapi psikologis untuk manajemen nyeri diperiksa kemanjuran dan keamanan klinisnya dalam mengurangi rasa sakit, mengurangi kecacatan, dan meningkatkan suasana hati ini adalah hasil pengobatan yang paling sering ditargetkan dan diukur di RCT. Namun demikian, ukuran hasil konvensional ini mungkin tidak sepenuhnya mewakili semua hasil yang dinilai oleh orang-orang yang mengalami nyeri kronis. Perlu diingat bahwa, meskipun tinjauan sistematis dan meta-analisis bersifat informatif, mereka hanya dapat mengumpulkan data dari hasil yang diukur dalam RCT, yang secara inheren membatasi cakupan hasil yang dapat

dianalisis. Pasien selalu menekankan pentingnya melihat hasil uji klinis dan pengobatan selain mengurangi rasa sakit, gangguan nyeri, fungsi fisik, dan kesejahteraan emosional. Penggunaan opioid yang lebih rendah, kelelahan yang lebih rendah, kualitas tidur yang lebih baik, dan kepuasan hidup yang lebih tinggi adalah beberapa contohnya. Karena kurangnya keberhasilan intervensi klinis saat ini, diperlukan pemahaman yang lebih baik tentang pengalaman hidup orang dengan nyeri kronis dan evaluasi pengobatan yang lebih berpusat pada orang. Penting untuk diingat bahwa lingkungan klinis dan tenaga kesehatan tertentu telah menggunakan pendekatan yang berpusat pada individu untuk menangani berbagai kebutuhan kesehatan individu. Namun, masih ada masalah yang lebih besar untuk memastikan bahwa pendekatan yang berpusat pada pasien secara konsisten dimasukkan ke dalam protokol manajemen multidisiplin untuk menjadi praktik umum di seluruh sistem layanan kesehatan, dengan penekanan khusus pada layanan nyeri khusus. Analisis pola penobatan analgesik non-opioid diperlukan untuk mengetahui bagaimana analgesik non-opioid digunakan oleh pasien yang mengalami nyeri. Pengobatan adalah proses penyembuhan menggunakan alat bantu. Alat bantu tersebut dapat berupa alat bantu terapi atau obat-obatan lainnya, dan dapat digunakan dengan peralatan medis tradisional atau modern. (Al-Fa'izah et al., 2017) Penggunaan analgesik yang berlebihan atau berlebihan dapat menyebabkan beberapa masalah kesehatan, seperti sindrom Reye (terutama pada anak-anak yang mengonsumsi aspirin), serangan jantung, dan stroke. Maka dari itu seorang farmasis atau seorang apoteker memiliki peran penting dalam melakukan analisis obat analgesik terhadap organisme hidup terutama cara dan mekanisme kerjanya, reaksi fisiologi, serta efek terapi yang ditimbulkannya hal itu mereka lakukan dengan cara melakukan analisis terhadap pola pengobatan obat analgesik. Oleh sebab itu peran dari tenaga kefarmasian sangatlah penting untuk mensosialisasikan kepada masyarakat terkait penggunaan obat analgesik yang rasional. Berdasarkan latar belakang di atas maka diperlukan sebuah analisis pola penggunaan obat analgesik non-opioid pada pasien nyeri di Klinik "X" kabupaten Tuban.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan suatu masalah, bagaimana pola pengobatan obat analgesik non-opioid pada pasien nyeri diklinik “X” tuban?

## **1.3 Batasan Masalah**

Batasan masalah dalam penelitian ini yaitu mengidentifikasi bagaimana pola pengobatan obat anelgesik non-opioid pada pasien nyeri diklinik “X” Tuban.

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini sangat penting digunakan, dikarenakan tujuan penelitian itu untuk mengetahui sejauh manakah tingkat keberhasilan dalam penelitian. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui pola pengobatan obat analgesik non-opioid pada pasien nyeri diklinik “X” tuban.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

Pada penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang terkait, yaitu :

### **1.5.1 Manfaat Bagi Masyarakat**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang pola pengobatan obat analgesik non-opioid pada pasien nyeri diklinik “X” tuban.

### **1.5.2 Manfaat Bagi Pelayanan Kesehatan**

Penelitian ini dapat membantu mensosialisasikan kepada pasien terutama pasien diwilayah kerja puskesmas grabagan tentanng pola pengobatan obat anelgesik non opioid pada pasien nyeri diwilayah kerja klinik “X” tuban.

### **1.5.3 Manfaat Bagi Institusi**

Penelitian ini dapat menambahkan referensi terhadap civitas akademika tentanng pola pengobatan obat anelgesik non opioid pada pasien nyeri di diwilayah kerja klinik “X” kabupaten tuban.